

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack) merupakan komoditas ekspor yang relatif menonjol dari subsektor perkebunan. Pembibitan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Berdasarkan kecenderungan peningkatan produktivitas dan laju penambahan luas penanaman kelapa sawit, Indonesia adalah produsen minyak kelapa sawit (MKS) terbesar di dunia dan mengungguli Malaysia. Untuk benar-benar menjadi Negara produsen MKS nomor satu di dunia dalam konteks daya saing, produksi minyak kelapa sawit Indonesia sudah mengalami peningkatan yang sangat mengesankan bagi seluruh dunia. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu fondasi bagi tumbuh dan berkembangnya system agribisnis kelapa sawit.

Pembibitan diperlukan karena tanaman kelapa sawit memerlukan perhatian yang tetap dan terus-menerus pada umur 1-1,5 tahun pertama. Produksi awal dilapangan berkorelasi nyata dengan kondisi pada priode TBM (tanaman belum menghasilkan), suatu keadaan yang sangat ditentukan oleh keadaan pembibitan yang baik. Alasan lain diperlukannya pembibitan dikarenakan keadaan kecambah kelapa sawit yang mudah diserang insekta dan hama lain.

Zat pengatur tumbuh pada tanaman adalah senyawa organik yang bukan hara, yang dalam jumlah sedikit dapat mendukung, menghambat dan dapat merubah proses fisiologi tumbuhan. Hormone tumbuh adalah zat organik yang dihasilkan oleh tanaman, yang dalam konsentrasi rendah dapat mengatur proses fisiologis.

Hormone biasanya bergerak dari bagian tanaman yang menghasilkan menuju kebagian tanaman lainnya. Zat pengatur tumbuh didalam tanaman terdiri dari lima kelompok yaitu auksin, gibberellin, sitokinin, etillene dan inhibitor dengan ciri khas dan pengaruh yang berlainan terhadap proses fisiologis. Hormon tanaman dapat diartikan luas, baik yang buatan maupun yang asli serta hormon yang mendorong ataupun yang menghambat pertumbuhan (Kusumo, 1984).

Pada kadar rendah tertentu hormon zat tumbuh akan mendorong pertumbuhan, sedangkan pada kadar yang lebih tinggi akan menghambat pertumbuhan, meracuni, bahkan mematikan tanaman (Kusumo, 1984). Pemahaman terhadap fitohormon pada masa kini telah membantu peningkatan hasil pertanian dengan ditemukannya berbagai macam zat sintetis yang memiliki pengaruh yang sama dengan fitohormon alami.

Pada umumnya keong emas yang selama ini dikenal petani sebagai hama yang sangat ganas menyerang tanaman, yaitu terutama pada tanaman padi dan lain-lainnya, keong mas (*Pomacea canaliculata*) yang selama ini dikenal sebagai hama tanaman ditemukan mengandung zat-zat senyawa kimia pada keong emas yang mampu merangsang pertumbuhan pembelahan sel tanaman yang sering disebut senyawa auksin. Sedangkan bawang merah bumbu dapur mengandung vitamin C, kalium, serat, dan asam folat, kalsium dan zat besi. Bawang merah juga mengandung zat pengatur tumbuh alami berupa hormon auksin dan giberelin (Anonim, 2013).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui pengaruh zat pengatur tumbuh auksin alami, keong mas dan bawang merah pada pertumbuhan bibit kelapa sawit.

2. Mengetahui pengaruh frekuensi pemberian auksin alami pada pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Mengetahui kombinasi jenis auksin alami dan frekuensi pemberian yang terbaik pada pertumbuhan bibit kelapa sawit.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh yang diberikan zat pengatur tumbuh alami *Allium cepa* dan *Pomacea canaliculata*, terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.

D. Perumusan Hipotesa

1. Auksin alami diperkirakan mampu menggantikan auksin buatan untuk memacu pertumbuhan bibit kelapa sawit
2. Frekuensi pemberian auksin alami diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit
3. Mengetahui kombinasi jenis auksin alami yang baik dan frekuensi pemberian dalam merangsang pertumbuhan bibit kelapa sawit.